

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PANCING
DI KELURAHAN BONE-BONE, KOTA BAUBAU**
(*SOCIAL CAPITAL OF PANCING FISHERMEN COMMUNITY AT THE SUB-DISTRICT OF BONE-BONE, BAUBAU CITY*)

Abdul Asis dan Masgaba

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Pos-el: asisabdul72@gmail.com
Pos-el: masgabaumar@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to describe the social capital of Pancing fishermen community at the Sub-District of Bone-Bone. The research uses descriptive qualitative method using observation, interview, and documentation methods. The establishment of research location is done purposively. The results show that the Pancing fishermen at Sub-District of Bone-Bone, Baubau City generally operated the boat own by Flores with profit sharing system (sharing) after being issued all costs as long as they were at sea. For being exist, they apply social capital, both in fishing activities and interacting between community at Sub-District of Bone-Bone, such as mutual trust, solidarity, and establish cooperative or network relationship with papalele, bait provider, and rumpon owner, grocery. In one organization of catching consisted of bos, kep, boi-boi, bas, and crew.

Keywords: *Pancing Fishermen, Sub-District of Bone-Bone, Social Capital.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial bagi masyarakat nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan lokasi dan fokus penelitian dilakukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau umumnya mengoperasikan kapal milik orang Flores dengan sistem bagi hasil (bagi dua) setelah dikeluarkan perongkosan selama mereka melaut. Agar tetap eksis, mereka menerapkan modal sosial, baik dalam beraktivitas melaut, maupun dalam berinteraksi antarsesama warga Kelurahan Bone-Bone, seperti: saling percaya, solidaritas, dan membangun hubungan kerja sama atau jaringan dengan *papalele*, penyedia umpan, pemilik rumpon, dan pedagang sembako. Dalam satu organisasi penangkapan terdiri atas bos, kep, boi-boi, bas, dan ABK (anak buah kapal).

Kata kunci: Nelayan Pancing, Kelurahan Bone-Bone, Modal Sosial.

PENDAHULUAN

Secara kewilayahan perairan Baubau hanya memiliki luas wilayah lautan sebesar 200 mil, namun potensi perikanan yang berasal dari daerah sekitar (khususnya Kabupaten Buton) terakumulasi di Kota Baubau, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal maupun kebutuhan ekspor. Wilayah penangkapan ikan dapat mencapai laut Banda, laut Arafuru, laut Flores dan Teluk Bone. Berbagai jenis ikan hasil tangkapan, seperti ikan tuna, cakalang, ikan kembung, sunu, kerapu, kakap, baronang, lobster, pari, cumi-cumi pulpen, teripang, dan lain-lain.

Modal sosial merupakan fasilitator

penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kehidupan berekonomi secara luas. Jika digunakan secara tepat, modal sosial akan melahirkan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerja sama di antara mereka.

Nilai, norma, jaringan sosial, kepercayaan yang terpolakan dalam suatu masyarakat adalah bentuk modal sosial merupakan kekuatan dan energi dalam

mencapai kemajuan bersama. Potensi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas dapat menumbuhkan kepedulian, kerja sama, saling membantu, solidaritas sosial, kejujuran termasuk keperpihakan dan keadilan. Pada intinya modal sosial merupakan potensi yang dapat dioptimalkan oleh individu dalam suatu komunitas untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi (Suparman, 2013:13).

Menurut Coleman (2011) bahwa tanpa adanya modal sosial maka seseorang tidak akan dapat memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal. Sebagaimana modal sosial tidak selalu memberi manfaat dalam segala situasi, tetapi hanya terasa manfaatnya dalam situasi tertentu.

Lebih jauh penekanan Coleman bahwa modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun terdapat banyak fungsi modal sosial, tetapi pada dasarnya memiliki dua unsur yang sama, yaitu (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa. Sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama (Coleman, 2011).

Modal sosial menjadikan masyarakat mempunyai kesempatan untuk melakukan kerja sama satu dengan lainnya. Kerja sama yang dibangun terkait dengan faktor rasa saling percaya, norma dan partisipasi yang merupakan kunci dari modal sosial yang dilakukan oleh individu. Kepercayaan tercermin dari bagaimana satu individu dan individu lainnya mempunyai sebuah kesempatan untuk saling percaya. Gabungan dari rasa saling percaya, norma, partisipasi dapat menjadi *collective action* dari masyarakat dan untuk mewujudkan pencapaian kesejahteraan (Field, 2014).

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antarsesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*social virtue*). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan sosial akan sangat kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat perasaan keterikatan untuk saling berhubungan yang bersifat timbal balik dalam suatu bentuk hubungan sosial (Hasbullah, 2006:5-6).

Modal sosial memiliki peranan yang cukup penting dalam memelihara dan membangun integrasi sosial dan menjadi perekat sosial dalam masyarakat. Modal sosial dipercayai dapat mempengaruhi kualitas hidup sehari-hari individu maupun komunitas masyarakat. Modal sosial merupakan sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal (Mawardi, 2007:6).

Kaitannya dengan profesi sebagai nelayan, yang merupakan suatu pekerjaan yang penuh dengan tantangan dan beresiko tinggi, sehingga diperlukan suatu modal sosial untuk mempererat hubungan terhadap para nelayan

agar senantiasa bersinergi dalam setiap aktivitas kenelayannya. Kita ketahui bahwa setiap pekerjaan tentu saja mengandung resiko, baik itu yang beresiko tinggi maupun yang beresiko rendah. Tinggi rendahnya resiko yang dihadapi itu biasanya tergantung di mana tempat kita bekerja, jabatan anda, ataupun tergantung dari peralatan keamanan dan keselamatan yang ada di tempat bekerja.

Resiko-resiko yang sering dihadapi oleh para nelayan tergolong merupakan resiko berbahaya kedua setelah pesawat terbang, dalam hal ini menurut angka keselamatan yang diakibatkan oleh sebuah kecelakaan. Meskipun zaman sekarang kapal sudah dilengkapi dengan peralatan navigasi yang canggih, namun terkadang resiko tersebut tidak dapat terhindarkan karena disebabkan oleh *human error* atau bahkan peristiwa alam misalnya tsunami atau gelombang besar, cuaca ekstrim, kebocoran kapal dan matinya mesin tiba-tiba di tengah laut.

Selain beresiko tinggi dalam hal keselamatan, resiko lain yang dihadapi adalah jauh dari keluarga, terutama bagi orang-orang yang sudah menikah (berkeluarga) dan punya anak, ini tentu akan menjadi pergumulan yang besar karena harus pergi jauh demi mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup keluarganya.

Resiko lainnya adalah masalah komunikasi bagi setiap nelayan. Ketika kapal berada di tengah laut maka akan kehilangan sinyal. Tidak jarang hal ini dapat menimbulkan masalah dalam sebuah rumah tangga. Hanya saling percaya dan saling mengerti yang menjadi kuncinya. Resiko lainnya harus memiliki target mendapat ikan setiap kali melaut sebagai kebutuhan untuk membeli Bahan Bakar Minyak (BBM) dan biaya makan untuk keluarganya setiap hari. Itulah tadi beberapa resiko yang akan dialami seorang nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone. Bilamana memilih profesi sebagai nelayan, maka bersiaplah dengan segala kemungkinan seperti yang telah dijelaskan di atas. Harus menjadi nelayan tangguh, baik dari segi mental maupun dari fisik.

Untuk mempertahankan kelangsungan perekonomian, nelayan pancing di Kelurahan

Bone-Bone melakukan berbagai cara agar tetap eksis. Walaupun setiap tahunnya menghadapi suatu permasalahan yang cukup krusial, seperti keterbatasan umpan hidup, sehingga nelayan di daerah ini berbulan-bulan tidak melaut. Padahal sumber mata pencaharian mereka berasal dari pemanfaatan sumber daya laut yang sangat bergantung ketersediaan umpan. Namun mereka tetap berusaha untuk bertahan hidup antara lain menanamkan rasa saling percaya (*trust*) sebagai sumber modal sosial. Selain itu, modal sosial berupa ikatan solidaritas di antara mereka, serta membentuk jaringan atau hubungan kerja sama dengan pihak yang berkaitan dengan aktivitas mereka. Kami dari tim peneliti merasa tertarik untuk mengkaji modal sosial masyarakat nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Bau-Bau.

Adapun fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk-bentuk modal sosial yang diterapkan oleh masyarakat nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau agar tetap eksis. Sedangkan tujuan dari tulisan ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang diterapkan nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif guna memperoleh data dan informasi mengenai modal sosial masyarakat nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi/pengamatan, wawancara, dokumentasi. Observasi/ pengamatan terhadap perilaku nelayan ketika beraktivitas sepulang dari melaut, dan ketika mereka berinteraksi dengan sesama warga lainnya. Pengamatan juga dilakukan terhadap lingkungan permukiman. Sedangkan wawan-cara dengan beberapa informan, seperti nelayan yang berstatus sebagai *kap, boi-boi, ABK*, serta pemerintah setempat (kepala kelurahan, kepala lingkungan).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu proses penelitian berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yakni menganalisis modal sosial nelayan pancing yang mana penulis membatasi kajian modal sosial pada kepercayaan, solidaritas, hubungan jaringan sosial, yaitu menganalisis karakteristik kepercayaan, solidaritas, hubungan dan jaringan yang terbentuk pada komunitas nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau. Karena lokasi tersebut merupakan komunitas nelayan pancing. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam peran dan fungsi modal sosial yang ada pada kehidupan nelayan pancing sehingga mereka dapat menciptakan hubungan yang kuat di antara mereka dan mempertahankan keberadaannya sebagai nelayan pancing.

Sumber Data

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui informan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung yang dilengkapi pedoman wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang penulis teliti. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tertentu atau objek dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pancing yang bersedia memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi lainnya melalui: dokumen-dokumen, laporan hasil-hasil penelitian, buku-buku, jurnal, referensi, dan media massa yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah melakukan tanya jawab dengan informan yang berhubungan dengan fokus penelitian dalam rangka untuk melengkapi data primer sebagai bahan pendukung dari objek yang di teliti. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan mencatat karakteristik modal sosial pada komunitas nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau. Dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan cara mengambil gambar atau objek kejadian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman, 1992:16).

1. Pengumpulan data adalah data pertama yang dikumpulkan dalam suatu penelitian atau proses awal yang diperoleh di lapangan untuk diteliti.
2. Reduksi dan eliminasi data adalah pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah: menguji data untuk menghasilkan *invariant constitutes*. Cara untuk menguji data ini adalah dengan mengajukan pertanyaan berikut ini 'kepada' data yang sudah diperoleh.
 - a. Apakah data mengandung aspek penting untuk memahami peristiwa secara keseluruhan?.
 - b. Apakah data itu mungkin untuk dibuat abstraksinya dan diberi label khusus?. apabila data "tidak dapat" menjawab pertanyaan tadi, atau bila data tumpang tindih dengan data yang lain, atau terjadi pengulangan data, maka data tersebut harus dieliminasi.
3. Penyajian data adalah menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam pengujian

data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan secara logis dan metode-logis, konfigurasi, yang memungkinkan diprediksikannya hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empiris.

PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Kelurahan Bone-Bone termasuk dalam wilayah Kecamatan Batupoaro, Kota Baubau. Secara geografis letak Kelurahan Bone-Bone berada pada pesisir pantai Selat Buton. Topografinya tanahnya berbukit-bukit dan berada pada ketinggian 34 meter di atas permukaan laut. Penduduknya lebih banyak berkecimpung dalam bidang kelayanan. Secara administratif Kelurahan Bone-Bone memiliki batas-batas wilayah: sebelah utara berbatasan Selat Buton; sebelah selatan berbatasan Kelurahan Tanganapada Kecamatan Murhum; sebelah timur berbatasan Kelurahan Nganganaumala/Kelurahan Tarafu Kecamatan Batupoaro; dan sebelah barat berbatasan Kelurahan Katobengke Kecamatan Betoambari.

Jumlah penduduk Kelurahan Bone-Bone sebanyak 6.379 jiwa. Dengan presentase rasio penduduk laki-laki sebanyak 3.076 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.303 jiwa. Mata pencaharian penduduknya cukup variatif, namun yang paling banyak adalah nelayan. Pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang diwarisi secara turun temurun. Selain pekerjaan sebagai nelayan, ada pula yang menggeluti sebagai pedagang keliling, peternak, buruh tani, pengrajin, montir, PNS, TNI dan Polri (Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2014).

Terkait dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakatnya, baik sebagai nelayan perorangan maupun nelayan yang mencari ikan secara berkelompok. Adapun alat tangkap yang umum digunakan oleh nelayan di Kelurahan Bone-Bone adalah pancing. Para nelayan pancing biasanya hanya menggunakan *tasi* (tali nilon), anak pancing dan alat pemberat secukupnya serta perahu sebagai sarana memancing. Hingga saat ini jumlah armada kapal *fiber glass* sebanyak 36 buah beroperasi yang digunakan nelayan Bone-Bone

menangkap ikan. Alat pancing yang digunakan adalah pancing *huhate* atau biasa disebut *polo and line*. Pancing *huhate* ini khusus menangkap ikan cakalang, tuna, dan tongkol. Pancing *huhate* sangat populer di perairan kawasan Timur Indonesia, seperti perairan Sulawesi, Maluku, Papua, NTB, NTT dan lain-lain. Pengoperasiannya dengan menggunakan umpan hidup maupun umpan tiruan. Pancing *huhate* memiliki bentuk yang sangat sederhana dan ramah lingkungan, yakni terdiri atas *kabesi* atau bambu (sebagai tungkai pancing) *tasi* (tali nilon), kail atau mata pancing bentuknya yang tidak terkait terbalik.

Umpan hidup merupakan hal yang sangat penting dalam penangkapan ikan cakalang. Tanpa umpan hidup nelayan pancing tidak dapat beroperasi. Umpan hidup yang digunakan adalah jenis *malalugis*, *palagis* (teri, kembung, dan *rambe*). Untuk memperoleh umpan hidup biasanya nelayan membeli dari nelayan-nelayan bagan. Umpan hidup yang paling diminati oleh nelayan *huhate* adalah jenis *rambe* karena ikan ini lebih lama bertahan hidup dibanding dengan jenis kembung dan teri.

Menurut sumber di lapangan bahwa selama 12 bulan, hanya 3-4 bulan saja nelayan pancing *huhate* dimanfaatkan untuk melaut. Sedangkan 8 bulan lamanya terpaksa harus menganggur tidak melaut karena sulitnya mendapatkan umpan hidup. Kondisi ini memaksa para nelayan harus berpikir panjang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ketika suaminya tidak melaut, walaupun tugas seorang istri hanya untuk urusan domestik, tetapi para istri nelayan di Kelurahan Bone-Bone tidak tinggal diam. Mereka berusaha mencari nafkah tambahan, dengan melakukan kegiatan sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Ada yang melakukan aktivitas sebagai menenun sarung, bekerja di petani rumput laut, menjadi papalele ikan/sayuran, dan membuat jajanan kue, dan lain-lain.

Modal Sosial: Saling Percaya Antarsesama Nelayan

Hingga pertengahan tahun 1970-an, nelayan pancing di Bone-Bone masih menggunakan perahu layar berukuran kecil, area tangkapan terbatas pada laut dangkal di sekitar

perairan Pulau Buton. Kegiatan penangkapan dilakukan secara individu, sehingga belum tampak adanya modal sosial saling percaya (*trust*). Modal sosial seperti itu akan tampak pada suatu kelompok kerja atau organisasi nelayan. Pengembangan perahu yang berukuran besar dilengkapi mesin mengakibatkan munculnya organisasi nelayan. Perahu berukuran besar yang digunakan oleh nelayan pancing dikembangkan oleh L.M. Mukmin dari sebuah kapal penumpang pada akhir tahun 1970-an. Kapal tersebut bernama Wameo Jaya, milik seorang pengusaha bernama Sersan Amboi. Pada saat itu, Sersan Amboi berkeinginan mengalihfungsikan kapalnya dari kapal penumpang menjadi kapal pancing. Ide itu muncul setelah menyaksikan siaran televisi yang bertemakan “Nelayan pancing tongkol”. Ide itu diwujudkan melalui L.M. Mukmin yang dipercaya membawa kapal tersebut ke Makassar untuk direhab terutama bentuk dan penataan kamar. Setelah direhab, L.M. Mukmin dipercayakan sebagai *kep* (kapten) untuk menakhodai kapal tersebut dalam kegiatan memancing. Berawal dari situlah sehingga L.M. Mukmin membentuk organisasi nelayan,¹ yang terdiri atas satu orang *bas* (mekanik), satu orang *boi-boi* (mengurus umpan) dan sepuluh orang ABK (anak buah kapal). Pengangkatan orang-orang tersebut ditentukan oleh L.M. Mukmin bersama dengan pemilik kapal atas dasar kemampuan yang dimilikinya terutama *bas* dan *boi-boi*, sedangkan ABK biasanya atas dasar hubungan kekerabatan, sahabat dan tetangga. Pembentukan organisasi tersebut dilandasi adanya saling percaya di antara mereka. Menurut Julas Pretty (dalam Samsumarlin, 2013:10) adanya sikap saling percaya merupakan unsur pelicin dalam pelaksanaan kegiatan kerjasama. Saling percaya tersebut didukung oleh nilai kejujuran, kewajaran, egaliter, toleransi dan kemurahan hati.

¹ Organisasi nelayan Bugis dan Makassar disebut *pongawa-sawi*, nelayan Mandar disebut *punggawa-sawi*. *Ponggawa* merupakan pemimpin unit penangkapan sekaligus pemilik modal, baik berupa peralatan termasuk perahu dan biaya operasional. Sedangkan *sawi* adalah anak buah, yaitu nelayan yang hanya bermodalkan tenaga.

Pemilik kapal yang dikenal dengan istilah *bos* tidak ikut dalam kegiatan penangkapan ikan. Oleh karena itu, ia mempercayakan kepada *kep* beserta anak buahnya dalam menjalankan kegiatan operasional penangkapan ikan. Semua kebutuhan dalam kegiatan operasional, seperti bahan bakar, makanan, minuman, umpan dan sebagainya ditentukan oleh *kep*. Dalam posisi tersebut, *kep* harus bersikap jujur untuk mencatat semua biaya kebutuhan dan menyampaikan yang sebenarnya kepada *bos* dan seluruh anak buahnya. Aturannya, jika ada *kep* tidak jujur kepada *bos*, maka akan dipecat dan digantikan oleh *kep* lain. Demikian pula jika ada *kep* yang tidak jujur pada anak buahnya, maka *kep* tersebut akan ditinggalkan. Kenyataannya, semua *kep* di Kelurahan Bone-Bone berusaha bersikap jujur, sehingga belum ada *kep* dipecat oleh *bos*, dan belum ada *kep* ditinggalkan oleh anak buahnya lantaran tidak jujur. ABK biasanya meninggalkan kelompok organisasinya lantaran ingin mencari suasana baru, pengalaman baru atau karena ada kles dengan ABK yang lain.

Setelah kapal Wameo Jaya digunakan dalam kegiatan memancing, hasil tangkapan atau pendapatan relatif tinggi dibanding pada saat masih kapal penumpang. Pengalihfungsian kapal tersebut memberi manfaat terhadap peningkatan pendapatan pemilik kapal, yaitu Sersan Amboi. Kenyataan tersebut mengakibatkan Sersan Amboi merehab kapalnya yang kedua, yaitu Wameo Indah menjadi kapal nelayan pancing. Setelah itu muncullah beberapa kapal nelayan pancing milik pengusaha lainnya. Akhirnya, Kabupaten Buton dikenal sebagai nelayan pancing ikan tongkol di pelosok tanah air.

Awal 1980-an, ada dua orang Buton, yaitu La Hami dan La Tami mendapat kehormatan ke Flores untuk membimbing nelayan di daerah tersebut untuk menjadi nelayan pancing ikan tongkol. Keduanya diundang oleh PT Bali Raya sebagai pemberi kredit kapal *fiber glass* kepada nelayan dengan sistem plasma. Setelah empat bulan lamanya membimbing nelayan Flores, keduanya kembali ke Buton. Tahun 1987 kredit plasma tersebut macet dan mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut. Hal itu diperparah setelah

terjadi gempa di Flores pada 1992. Ketika terjadi kredit macet, 4 orang Flores membawa kapalnya ke Buton untuk diserahkan pengoperasiannya kepada nelayan Buton. Kedatangan kapal tersebut sekaligus memperkenalkan kapal *fiber glass* kepada nelayan Buton, sehingga mendorong terjadinya perubahan kapal dari kayu ke *fiber glass*. Pada saat itu, ada 4 orang Flores berprofesi sebagai *bos*, walaupun tidak tinggal di Buton. Sedangkan *kep* dan anak buah kapal lainnya adalah semuanya orang Buton.

Pengalaman beberapa nelayan sebagai *kep* pada kapal milik orang Flores, yang diceritakan oleh L.M. Mukmin, bahwa *bos* orang Flores tersebut tidak semuanya dapat dipercaya, karena ada di antaranya memiliki sifat curang dan kurang memiliki toleransi terhadap nelayan. Misalnya, selalu minta uang dalam jumlah banyak dengan alasan pembagian hasil kapal. Pada hal kegiatan penangkapan tergantung musim, sehingga kegiatan penangkapan tidak mungkin dilakukan setiap hari. Begitu pula hasil yang didapat tidak selamanya banyak. Kenyataan seperti itu, berbeda dengan kesepakatan sebelumnya di mana pembagian hasil dibagi setelah musim tangkapan berakhir, bukan dilakukan setiap kali pulang dari melaut. Akhirnya, menimbulkan kekesalan bagi *kep* dan memutuskan berhenti bekerja sama dengan *bos* pemilik kapal.

Sekarang ini, organisasi nelayan pancing diawali atas adanya penawaran dari *bos* kepada *kep* berupa sebuah kapal yang sudah siap beroperasi. Penawaran *bos* tersebut tidak hanya mempertimbangkan pengalaman seseorang sebagai *kep*, tetapi lebih diutamakan pula pada faktor adanya hubungan kerabat, hubungan pertemanan, memiliki sifat jujur, beretos kerja, bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Sebaliknya, seorang *kep* akan mempertimbangkan penawaran tersebut dari sifat dan karakter pemilik kapal. Bilamana pemilik kapal memiliki sifat dan karakter yang baik, maka *kep* akan menerima tawaran tersebut. Setelah tawaran tersebut diterima, *bos* dan *kep* membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan terutama yang menanggung biaya operasional, seperti bahan

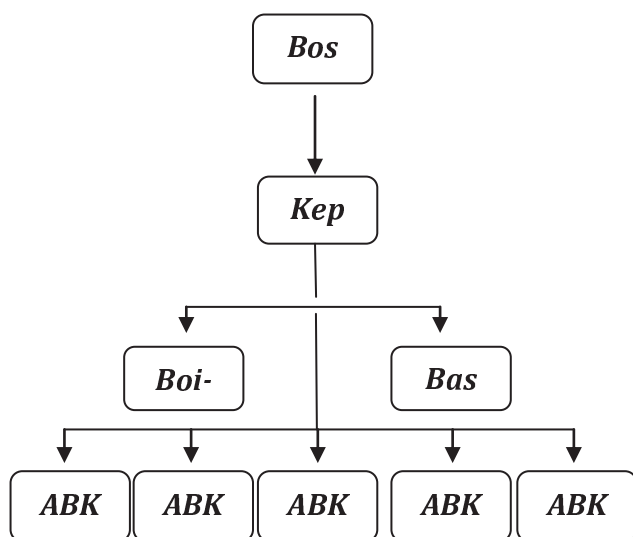
bakar, kebutuhan hidup selama melaut, umpan dan sebagainya. Bahan bakar ditanggung oleh *pappalele*, sehingga harus memilih dan menentukan *pappalele* yang baik, kadang kala pmenjadi pertimbangan adalah pertemanan dan kerabat. Bilamana *bos* juga berprofesi sebagai *pappalele*, maka *bos* itulah yang menanggung bahan bakar. Demikian pula tempat mengambil bahan kebutuhan hidup, juga menjadi pertimbangan, karena semuanya berupa pinjaman dan akan dibayar setelah kembali melaut. Begitu pula pembagian hasil dan *saka* sangat penting dibicarakan, walaupun pembagian tersebut sudah ada aturan yang berlaku umum, tetapi tetap saja dibicarakan untuk memperjelas demi terwujudnya saling percaya di antara mereka.

Setelah semua disepakati, maka dibicarakanlah perekrutan *boi-boi*, *bas* dan ABK. *Boi-boi* dan *bas* adalah tenaga profesional yang tidak sembarang orang ditempatkan pada pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, perekrutan kedua tenaga tersebut lebih mengutamakan pada pengalaman seseorang dibanding hubungan kekerabatan dan pertemanan. Sedangkan perekrutan ABK lebih mengacu pada hubungan kerabat, pertemanan dan tetangga. Mekanisme kerja organisasi ini lebih diutamakan pada tanggung jawab masing-masing, misalnya *kep* bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan penangkapan, mulai dari tahap perencanaan hingga selesai, termasuk bagi hasil. *Boi-boi* bertanggung jawab terhadap area penangkapan yang diyakini terdapat banyak ikan, menjaga dan melepaskan umpan. *Bas* bertanggung jawab terhadap mesin kapal dan turut dalam kegiatan memancing. ABK bertanggung jawab terhadap kebersihan perahu, menjaga keamanan perahu pada saat bersandar, menyiapkan makanan dalam kegiatan penangkapan selama di laut dan melakukan kegiatan memancing. Tanggung jawab tersebut harus disertai dengan dedikasi yang tinggi, etos kerja, kejujuran, kedisiplinan dan solidaritas agar tujuan bersama, yaitu produktivitas yang tinggi dapat tercapai secara optimal.

Organisasi nelayan pancing dilengkapi seorang bendahara yang ditunjuk oleh *kep*. Bendahara tersebut dipilih dari salah seorang

ABK yang mempunyai kemampuan menghitung dan menulis. Bendahara merupakan tugas tambahan dari seorang ABK, yaitu mencatat semua pengeluaran dan pemasukan keuangan, termasuk pendapatan selama melaut. Namun demikian, bendahara tidak memegang dan menyimpan uang tetapi diserahkan kepada *bos*. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keamanan keuangan, karena ABK rata-rata memiliki kegemaran minum *sopi* (arak). Penunjukan seorang ABK sebagai bendahara, atau dengan kata lain bukan *kep* yang merangkap bendahara menunjukkan adanya transparansi dalam penggunaan anggaran.

**BAGAN 1
ORGANISASI**



Sumber: Diolah dari hasil wawancara 2014

Modal Sosial: Solidaritas Nelayan Pancing

Nelayan Bone-Bone memiliki solidaritas yang kuat untuk saling membantu saudara-saudaranya yang tingkat kehidupan ekonomi yang relatif rendah. Nilai solidaritas tersebut merupakan ciri khas dan karakter yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Durkheim menyatakan bahwa masyarakat pedesaan memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan bersama. Atas kesadaran kolektif tersebut melahirkan suatu solidaritas, yaitu solidaritas mekanik. Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik menjadi satu dan padu.

Ikatan dalam masyarakat seperti itu terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama (Ritzer dan Douglas, 2008:92).

Menurut Koentjaraningrat (1992:171) nilai solidaritas tersebut merupakan penggerak dalam masyarakat pedesaan. Aplikasi nilai solidaritas tidak lahir secara spontanitas untuk berbakti kepada sesamanya, tetapi pada prinsipnya mereka terdorong oleh perasaan saling butuh-membutuhkan. Hal senada argument yang disampaikan oleh Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1992:172), bahwa sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam banyak kehidupan masyarakat, baik penukaran tenaga dan benda dalam lapangan produksi dan ekonomi, baik sistem penukaran kewajiban pada waktu upacara-upacara keagamaan, merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip kehidupan masyarakat pedesaan, yang disebut sebagai *principle of reciprocity*. Menurut Polanyi (dalam Sairin, dkk. 2002:42) yang mendasari prinsip resiprositas adalah kebutuhan untuk memenuhi aktivitas sosial dan kebutuhan ekonomi.

Nelayan yang tergabung dalam organisasi memiliki hubungan emosional antarsesama, baik *bos*, *kep*, *boi-boi*, *bas* dan ABK. Hubungan emosional tersebut tidak hanya didasarkan pada hubungan-hubungan fungsional berdasarkan pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial. Interaksi sosial yang intens dan cukup lama selama aktivitas penangkapan ikan membentuk ikatan solidaritas yang cukup kuat di antara mereka, apalagi ada hubungan kekerabatan, persahabatan dan ketetanggaan di antara mereka. Kegiatan pekerjaan pada saat penangkapan ikan, senantiasa dilakukan secara kolektif melalui gotong-royong disertai dengan canda dan tawa. Sifat individu dan perasaan untuk “menang sendiri” senantiasa dihindari karena akan mengganggu keharmonisan dalam kapal. Tolong-menolong, bantu-membantu dan kerja sama dalam kegiatan penangkapan sudah menjadi hal biasa dan rutinitas dilakukan. Hal ini terbawa pula pada kehidupan sosial di antara keluarga-keluarga mereka di darat.

Artinya, hubungan organisasi nelayan itu tidak hanya berkaitan dengan urusan pribadi mereka dalam kegiatan penangkapan ikan, tetapi berlanjut pula pada hubungan-hubungan sosial di darat, bukan hanya pada personal *bos*, *kep*, *boi-boi*, *bas* dan para ABK, tetapi melibatkan seluruh keluarga mereka. Hubungan sosial yang tampak atas keterlibatan keluarga-keluarga mereka akan terlihat jika di antara mereka ada yang melakukan hajatan, seperti perkawinan, kelahiran bayi, kematian dan sebagainya. Demikian pula jika ada nelayan yang membutuhkan dana secara tiba-tiba, maka pelariannya untuk meminjam adalah *bos*. Hal ini dapat dilayani setelah disampaikan melalui *kep*.

Solidaritas nelayan pancing tampak pada saat pembagian hasil tangkapan. Setiap kali habis melaut, setiap nelayan berhak membawa pulang satu ekor ikan yang relatif besar atau dua ekor ikan yang kecil-kecil untuk konsumsi keluarganya. Namun bila ada tamu atau acara di rumahnya, maka ia dapat membawa beberapa ekor ikan atas sepengetahuan *kep*. Selain dalam bentuk ikan, jika ada keuntungan maka setiap ABK mendapat *saka* (uang rokok) sebesar Rp 10.000 hingga Rp 20.000, sedangkan perwira (*kep*, *bas* dan *boi-boi*) mendapat dua kali lipat dari ABK. Sisa dari pembagian *saka* tersebut dicatat oleh bendahara dan diketahui oleh semua nelayan, lalu diserahkan dan disimpan oleh *bos*. Uang tersebut akan dibagi oleh nelayan sebagai upah setelah musim penangkapan. Pembagian hasil tangkapan terlebih dahulu dikeluarkan seluruh biaya operasional, seperti bahan bakar, umpan, dan kebutuhan hidup selama melaut. Setelah itu dibagi dua, yaitu satu bagian untuk *bos* dan satu bagian untuk nelayan. Satu bagian untuk nelayan dibagi-bagi lagi sejumlah awak kapal, yaitu perwira (*kep*, *boi-boi* dan *bas*) mendapat dua bagian dan ABK mendapat satu bagian. Penghasilan seorang ABK dalam satu musim tangkap (tiga bulan) sebesar Rp 6.000.000. – Rp 7.000.000. Oleh karena *kep* memperoleh pendapatan yang sama dengan *boi-boi* dan *bas*, maka *bos* yang dermawan biasanya memberi bonus kepada *kep* sebesar 10 – 20 % dari bagian yang diperolehnya. Namun demikian, *kep* yang baik, sebagian dari bonus yang

diterimanya diberikan pula kepada ABK yang memiliki dedikasi tinggi, seperti rajin, gesit, kreatif dan sebagainya.

Modal Sosial: Jaringan dan Hubungan Kerja Nelayan

Aktivitas nelayan pancing tidak akan berjalan dengan baik tanpa jaringan dan hubungan kerja sama dengan orang lain. Sebuah armada nelayan pancing biasanya lebih awal membangun kerja sama dengan seorang *pappalele*, yaitu orang yang bersedia menampung dan membeli hasil tangkapan nelayan. *Pappalele* juga berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan bahan bakar setiap kapal. Lain halnya kalau *bos* atau pemilik kapal merangkap sebagai *pappalele*, maka pembentukan jaringan dan hubungan kerja sama tidak perlu dibangun, namun posisi *bos* sebagai *pappalele* sama fungsinya dengan *pappalele* yang lain. Membangun kerja sama dengan seorang *pappalele* tidak semata-mata berdasarkan kemampuan finansialnya, tetapi lebih diutamakan pada kepribadian seorang *pappalele*. Misalnya, kejujuran dalam menghitung jumlah ikan, harga penawaran ikan relatif tinggi. Hubungan kerja sama tersebut, yakni *pappalele* menanggung bahan bakar berupa solar sebanyak dua drum (400 liter) seharga Rp 2.200.000- setiap kali nelayan melaut. Biaya tersebut akan dibayar dengan ikan sebanyak harga solar setiap kali melaut. Bilamana hasil tangkapan tidak mencukupi untuk melunasi solar tersebut, maka akan dihitung sebagai pinjaman dan akan dibayar pada hasil tangkapan berikutnya. Hubungan kerja sama tersebut mengikat dan mengharuskan nelayan tidak bebas memasarkan hasil tangkapannya di *pappalele* yang lain. Seorang *pappalele* biasanya mematok harga ikan tongkol atau cakalang sebesar Rp 10.000 – Rp 12.000 per kg atau Rp 5.000.000 per bak di TPI (tempat pelelangan ikan) di Kota Baubau.

Hubungan kerja sama dibangun juga kepada pedagang sembako yang ada di sekitar TPI. Pedagang tersebut menyediakan dan meminjamkan segala kebutuhan nelayan pancing, seperti beras, gula, kopi, rokok, dan sebagainya. Barang-barang kebutuhan tersebut

dicatat dalam bentuk bon pinjaman, dan akan dibayar atau dilunasi setelah hasil tangkapan dijual ke *pappalele*. Kadang pula barang-barang tersebut tidak langsung dilunasi, karena hasil tangkapan relatif kurang. Kendati demikian, walaupun belum lunas, mereka masih diberi kesempatan untuk menambah pinjamannya dengan mengambil barang-barang kebutuhan untuk digunakan saat melaut berikutnya. Besar pinjaman sebuah armada nelayan pancing untuk sekali melaut, yaitu sekitar Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000. Hubungan kerja sama yang baik tersebut, mengakibatkan pengambilan barang-barang untuk kebutuhan pokok tidak hanya untuk kegiatan melaut, tetapi nelayan dapat saja meminjam barang-barang tersebut untuk dibawa pulang ke rumah, dan akan dibayar setelah melaut. Jika terjadi sesuatu hal, ada nelayan yang ingin pindah ke pedagang yang lain, maka seluruh utangnya terlebih dahulu dilunasi. Sebab, tidak ada pedagang yang akan menjalin kerja sama jika nelayan tersebut masih terikat utang dengan pedagang yang lain. Takut nasibnya sama dengan pedagang sebelumnya, utangnya tidak dibayar.

Jaringan sosial yang lain, dibangun juga terhadap sesama nelayan, terutama kepada nelayan *jala* yang biasanya menangkap ikan *laea* (layang-layang) berukuran kecil untuk dijadikan umpan bagi nelayan pancing. Hal itu dilakukan karena tidak ada satu pun armada nelayan pancing yang mampu menyediakan sendiri umpan yang akan digunakan, semuanya mengharap kepada nelayan *jala*. Umpan tersebut harus dalam bentuk ikan hidup. Jadi, setiap kapal nelayan pancing dibuatkan bak yang diletakkan di bagian haluan kapal, gunanya untuk menyimpan umpan. Bak tersebut dilengkapi dengan pipa yang dihubungkan dengan air laut, sehingga sirkulasi air laut dapat keluar-masuk ke dalam bak. Setiap kali nelayan pancing akan melaut mereka membutuhkan umpan hidup sekitar 10 ember ikan *laea*. Harga satu ember ikan *laea* bervariasi antara Rp 250.000 sampai Rp 300.000 tergantung besar-kecilnya ember yang digunakan.

Sebuah armada nelayan pancing sudah menjalin hubungan kerja sama dengan beberapa

nelayan *jala*. Bentuk kerja sama mereka adalah, nelayan *jala* menyediakan umpan kepada nelayan pancing. Jika, seorang nelayan *jala* tidak mampu menyiapkan 10 ember ikan *laea*, maka nelayan pancing dapat mengumpulkan dari beberapa nelayan *jala*. Umpan tersebut akan dibayar lunas setelah nelayan pancing menjual hasil tangkapannya ke *pappalele*. Selain itu, ada juga sistem lain yang digunakan yaitu, menggunakan sistem bagi hasil. Seluruh umpan yang digunakan dihitung sebesar 20 % dari penghasilan nelayan pancing setelah dikeluarkan biaya bahan bakar dan biaya hidup selama melaut. Kedua cara tersebut masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya, dan keduanya dapat digunakan tergantung dari kesepakatan bersama.

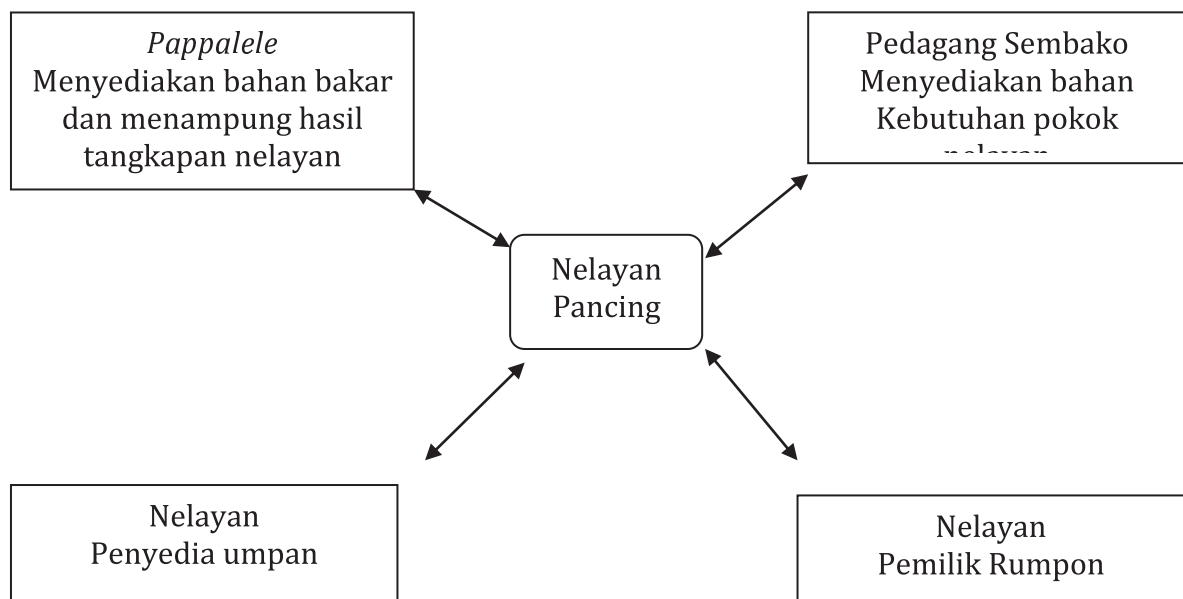
Jalinan kerja sama juga dibangun antarsesama nelayan pancing. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan solidaritas di antara mereka. Jalinan kerja sama ini tampak jika ada nelayan pancing mendapatkan atau menemukan kawanan ikan tongkol dan diperkirakan tidak mungkin semuanya bisa ditangkap. Oleh karena itu, ia memanggil nelayan pancing yang lain untuk datang menangkap ikan di tempat itu, dengan cara mengirim letak posisi yang tepat di tengah laut dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*). Selain itu, nelayan pancing juga dapat saling memberi informasi tentang wilayah-wilayah tangkapan yang terdapat banyak ikan. Dalam situasi yang tidak diinginkan, jika terjadi musibah di tengah laut, mereka saling membantu dalam penyelamatan tersebut.

Nelayan pancing juga menjalin hubungan dengan nelayan pemilik rumpon. Nelayan tersebut biasanya berprofesi sebagai nelayan *gae* dari Sinjai (Sulawesi Selatan). Sebenarnya tidak ada persetujuan secara resmi, baik lisan maupun tertulis yang dibangun antara pemilik rumpon dengan nelayan pancing. Namun berdasarkan aturan dalam kegiatan kenelayanan, nelayan pancing bebas melakukan aktivitas di seputar rumpon tanpa izin dan tanpa pungutan biaya atau bagi hasil, asalkan tidak menggunakan alat tangkap destruktif dan jaring. Di sisi lain, nelayan pancing harus menjaga rumpon tersebut dari gangguan

nelayan lain yang menggunakan bom dan potasium. Wilayah-wilayah penempatan rumpon yang sering dijadikan tempat memancing oleh nelayan pancing, adalah di sekitar perairan Batuatas, Wanci, Wakatobi, Kabaena dan Selayar. Waktu tempu yang digunakan untuk menjangkau lokasi tersebut, yakni sekitar 6 sampai 10 jam. Oleh karena itu

nelayan pancing biasanya berangkat pada malam hari dan diperkirakan sampai di lokasi yang dituju pada pagi hari. Hal itu dimaksudkan karena aktivitas nelayan pancing dilakukan pada siang hari, supaya tidak bersamaan dengan nelayan *gae* (pemilik rumpon) yang rata-rata beroperasi pada malam hari.

BAGAN 2 JARINGAN KERJA NELAYAN PANCING



Sumber: Diolah dari hasil wawancara

PENUTUP

Nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone memiliki modal sosial yang cukup kuat untuk membangun suatu organisasi kenelayanan, dan membangun jaringan kerja sama dengan pihak lain dalam rangka mencapai keberhasilan yang lebih baik. Modal sosial tersebut, adalah saling percaya (*trus*) yang didukung oleh nilai kejujuran, kewajaran, egaliter, toleransi dan kemurahan hati. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam organisasi nelayan pada saat menangkap ikan, tetapi diwujudkan pula dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Demikian pula dalam membangun jaringan kerja sama dengan pihak lain, nilai-nilai tersebut menjadi pedoman

dalam mencapai keberhasilan kerja sama. Namun demikian, nelayan pancing kurang membangun jaringan dengan pihak lain, seperti pedagang eksportir, perbankan, nelayan pengumpul umpan yang ada di daerah-daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2014
 Coleman, James S. 2011. Dasar-dasar teori Sosial. Bandung: Nusamedia
 Field, John. 2014. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Edisi Revisi). Dian Rakyat: Jakarta.
- Lisungan, Joni. 2012. *Sistem Gotong Royong di Desa Onembute, Kabupaten Konawe, Provinsi Sultra*. Makassar: De La Macca.
- M. Mawardi J. 2007. *Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Lampung: Fakultas IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Miles, Mathew B & Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit UI Press.
- Ritzer, George & Douglas. J Goodman. 2009. *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samsumarlin. 2013. *Kaombo: Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Kelautan Berbasis Modal Sosial di Wabula, Kabupaten Buton*. Proposal. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparman. 2013 *Modal Sosial Dalam Diskontinuitas Komunitas (Studi Kasus Pulau Laelae dan Kampung Nelayan Kelurahan Untia) Makassar, Sulawesi Selatan*. Disertasi. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Wawancara L.M. Mukmin, Juni 2014.